

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Upaya

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni;

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.¹

Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.²

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1131.

² *Ibid.*, hlm. 1132.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah tindakan yang dilakukan seorang dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.

2. Guru

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.

Menurut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya membimbing siswa.”³

Di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2009 disebutkan dalam BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 226.

⁴ Tamita Utama, *Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: Tarnita Utama, 2009), hlm. 4.

Menurut N.A. Ametembun sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru secara umum adalah semua pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi dalam pembahasan ini, guru hanya difokuskan pada sosok pendidik yang mengajar, mendidik dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam ruang lingkup sekolah.

3. Akidah

Akidah dalam Bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gambaran segala sesuatu. Dalam pengertian teknis akidah artinya *iman* atau keyakinan.⁶

Secara terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 32.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 199.

dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁷

Akidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berada dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.⁸

Sebagaimana ulama fiqih mendefinisikan bahwa akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman kepada dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qadha dan Qadhar.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu, bersambung secara kokoh, sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah.

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 124.

⁸ *Ibid.*, hlm. 124.

⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 116.

4. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.¹⁰

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari Bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat, (diambil dari kata dasar *khuluqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya adalah Ibn Maskawih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan atau keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 151.

5. Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata bina, mendapat imbuhan pe- an sehingga menjadi kata pembinaan yang berarti proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari kata di atas dapat dipahami bahwa dalam kata pembinaan itu terkandung makna sebuah proses kegiatan yang dilaksanakan dengan upaya semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, yang merupakan sebuah tujuan. Dan dari kata ini pula terkandung makna sebuah usaha yang dilakukan dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan suatu hal (perilaku, perbuatan, sikap, dan sebagainya).

6. Akhlakul Karimah

Kata akhlakul karimah merupakan dua kata yang mempunyai makna berbeda, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak berarti budi pekerti, kelakuan. Karimah berarti baik, terpuji. Kalau kita gabungkan dua kata tersebut, maka menjadi akhlakul karimah, yang berarti menjadi budi pekerti atau kelakuan yang baik dan terpuji. “Kata akhlak berasal dari bahasa Arab artinya budi pekerti, perangai, tabiat, moral.”¹²

¹² Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm. 26.

“Jadi akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.”¹³

Untuk memperoleh pengetahuan tentang akhlak yang lebih jelas di bawah ini dikutip beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli :

- a. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak ialah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran lebih dulu.
- b. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Thdizibul Akhlak Wa Tathir A'rag* mengatakan bahwa akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).¹⁴
- c. Menurut Muhammad Asy-Syarif Al-jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.
- d. Prof. Dr. Ahmad Amin berpendapat bahwa sementara orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang yang dibiasakan. Artinya kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

¹³ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁴ Machrus As'ad dan A. Wahid Sy, *Akidah Akhlak 1*, (Bandung: Armico, 2001), hlm.

- e. Menurut definisi para ulama, “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung memaksakan diri.”¹⁵

Dari definisi-definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang berasal dari dalam jiwa yang tergambar pada diri seseorang manakala menjalankan perbuatan yang tidak dibuat-buat.

Apabila timbul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia atau akhlakul karimah. Akhlakul karimah berarti jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama.¹⁶

Akhlakul karimah atau akhlak yang baik itu bukan terletak pada perbuatan yang lahir, akan tetapi terletak pada segi dorongan hati nurani yang ikhlas dan spontan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama, yang menjadi ciri kepribadian seorang muslim.

“Menurut Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali, induk akhlak itu ada 4 macam yakni pertama kebijaksanaan, kedua keberanian, ketiga terpelihara dari dosa dan keempat sikap seimbang.”¹⁷

¹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlag Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 32

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁷ Moh. Mansyur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), hlm. 100.

Penjelasan dari keempat hal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kebijaksanaan

Yaitu sikap yang timbul dan penggunaan akal pikiran yang sesuai dengan petunjuk agama, dan ini merupakan salah satu sumber timbulnya akhlakul karimah

b. Keberanian

Sikap ini timbul dari penggunaan nafsu amarah yang dipertengahan, yakni dari dikekang dan dibebaskan. Penggunaan pertengahan ini sesuai dengan petunjuk agama dan akal yang sehat.

c. Terpelihara dari dosa

Adalah sikap mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat atau dosa. Dari sikap ini muncul akhlak yang baik, seperti malu berbuat dosa, sabar, pemaaf, menjaga diri dari makanan yang diharamkan, halus perasaan dan tidak banyak mengharap bantuan orang lain. Dan disinilah sebenarnya awal daripada munculnya akhlakul karimah.

d. Sikap seimbang

Artinya sikap pertengahan atau memberikan perlakuan seseuai haknya. Adil itu timbul dari pengekangan nafsu amarah dan nafsu syahwat di bawah bimbingan akal agama.

Akal berfungsi sebagai penasehat yang menunjukkan jalan yang harus dilalui. Kemudian dasar akhlak itu sebenarnya adalah Al Qur'an dan Hadits. Dan sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Al

Qur'an itu adalah pedoman bagi setiap muslim dalam segala gerak dan tingkah lakunya. Karena disana tercantum berbagai tuntunan hidup, yang merupakan lambang dan sumber dari ajaran dalam pendidikan Islam.

“Karena sesungguhnya pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁸

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih dan mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur dengan ajaran Islam. Selain itu pendidikan islam juga bertugas “Membimbing anak didik agar berkepribadian muslim.”¹⁹

Tujuan utama yang merupakan ruh pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang sempurna, namun dengan tidak berarti menyampingkan pendidikan lainnya. Tapi yang jelas, sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran islam.

¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 15

¹⁹ Sofyan dan Burhanudin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 1995), hlm. 35

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah hal yang paling mendasar yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Karena pada dasarnya akhlak itu bertujuan untuk :

- a. Mendapat ridha Allah
- b. Membentuk pribadi muslim
- c. Terwujudnya perbuatan yang mulia
- d. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela.²⁰

Dari terbinanya akhlak yang mulia atau akhlakul karimah, maka diharapkan anak-anak kita nantinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa yang berguna bagi agama, orangtua, bangsa dan negara. Apalagi kalau kita lihat keadaan negara kita sekarang dan Negara kita ini, yang sangat menyedihkan akibat krisis multi dimensi, yang hanya mungkin diatasi dengan lahirnya generasi-generasi yang benar-benar mempunyai akhlakul karimah.

B. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

²⁰ Panduan Belajar Salam, Akidah Akhlak Kelas VIII, Pustaka Firdaus, hlm. 51.

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan, atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik.”²¹

Dalam perkembangannya, pembinaan dapat dipahami sebagai usaha dengan sengaja terhadap peserta didik oleh pendidik untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Suparlan mengemukakan bahwa pembinaan diartikan sebagai proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara efektif.²²

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam kepuasan, akhlak

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 177.

²² Suparlan, *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 2002), hlm. 12.

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Edisi I-Cet. II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 198.

diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan yang baik atau yang buruk.²⁴

Menurut Ibrahim Anis dalam kitab yang berjudul *Mu'jam Al Wasith* menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahiriah macam-macam perbuatan yang baik dan buruk tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.²⁵

Sedangkan, Menurut Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁶

Dari definisi di atas bahwa akhlak merupakan sifat, perilaku atau kebiasaan yang telah menetap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang baik dari diri individu sehingga timbullah berbagai macam baik ataupun buruk.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam melakukan hal yang baik sehingga dalam dirinya dapat terbentuk kepribadian yang mewarnai akhlak mulia. Karena akhlak merupakan perbuatan yang secara spontan dimunculkan oleh seseorang yang mewakili dari sifat seseorang.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Nabi Muhammad SAW, untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 346.

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992), hlm. 2.

²⁶ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al Ghazali*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi Kerasulan Nabi Muhammad SAW, berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsip pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga maupun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga menjadi sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil.²⁷

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan seseorang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

2. Dasar Pembinaan Akhlak

Adapun dasar dari pembinaan akhlak adalah sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan berdasarkan pada pedoman keduanya maka dalam membina akhlak dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi sebagai pengikut Nabi Muhammaad SAW, harus mencontohkan akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah, yang mendambakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran sebagai

²⁷ Ahmad Tafsir, *Cakarawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hlm. 311.

petunjuk, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syalhut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok diantaranya Al-Quran yaitu :

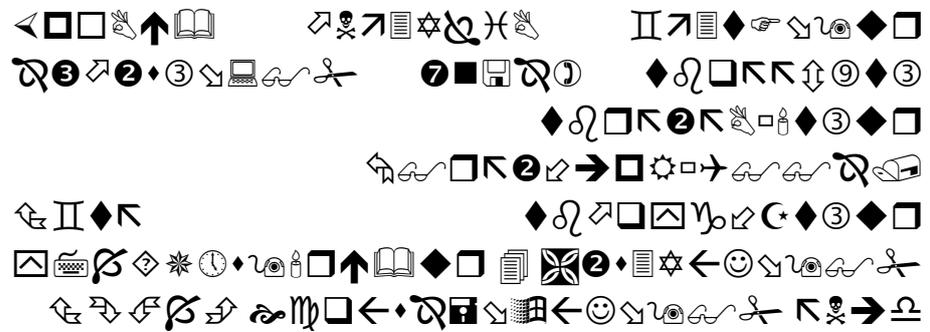
- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik secara individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁸

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada dua potensi fitrah (kesucian) yang dibawa sejak lahir.

Prinsip akhlak yang paling menonjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Maka tanggung jawab pribadi merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.

²⁸ Mahmud Syalhut, *Al-Islam Aqidah Wa Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 283.

Pentingnya dalam membina akhlak telah di jelaskan dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 104 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah

memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁹

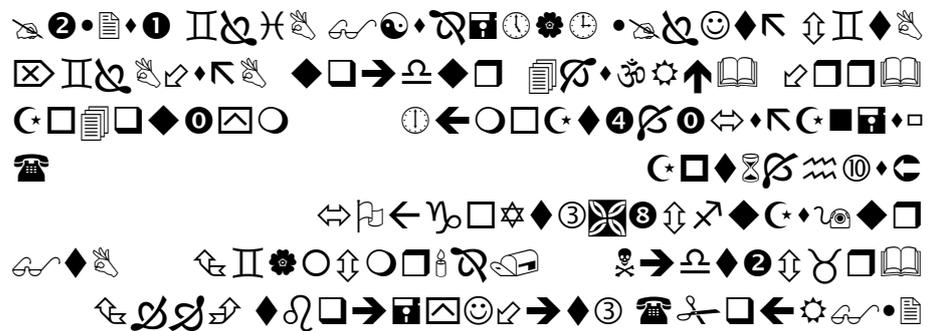
Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam

²⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiawa dari Pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.

Tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap yang batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yaitu mencakup kebagiaian hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan akan memperlihatkan kehidupan yang sejahtera kepada siapapun, baik pria maupun perempuan, apabila mereka mau beriman. Dalam hal ini salah satu contoh misi dari Rasulullah SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Orang yang selalu melaksanakan akhlak yang baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang lebih baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam

surga. Dengan demikian bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

4. Manfaat Pembinaan Akhlak

Manfaat orang berakhlak karena ketakwaan kepada Allah semata-mata, akan dapat menghasilkan kebahagiaan, manfaat tersebut antara lain:

- a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Meningkatkan derajat manusia.
- d. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang di ciptakan oleh Allah.
- e. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
- f. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang berakhlak akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, selalu mendapatkan pertolongan serta kemudahan dari Allah. Selain itu juga, di senangi serta mendapatkan serta yang baik dihati orang lain dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Di mana hidup yang bahagia merupakan hidup yang sejahtera dan

selalu mendapat ridha Allah, juga selalu di senangi oleh sesama makhluk dan terhindarnya dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang di ridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang anantara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. Selain itu juga, kebahagiaan yang di dapat oleh seseorang yang memiliki akhlak yang baik maka akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

5. Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Akhlak Terpuji (Akhlak al-Karimah)

Akhlak Terpuji (Akhlak al-Karimah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin dalam bukunya tentang *Akhlak* menyatakan bahwa “berakhlak merupakan jati diri Agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam, sehingga yang terungkap dalam Hadits Nabi, Sabdanya “*Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti.*”³⁰

³⁰ Nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 381.

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Rasulullah SAW yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Perbuatan yang mengingatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah SWT dan sesama manusia.
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara Agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.

Akhlak terpuji dapat tercermin dari perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu', husnudzon, optimis, suka tolong menolong dan bekerja keras.

b. Akhlak Tercela (Akhlak al-madzmumah)

Akhlak Tercela (Akhlak al-madzmumah) yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya tentang *Ilmu Akhlak* adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- 2) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- 3) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak Agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.
- 4) Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi manusia.
- 6) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- 7) Perbuatan yang melahirkan, konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan.³¹

Akhlak tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti egois, sombong, su'udzon, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orangtua atau guru dan lain-lain.

6. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan,

³¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 206.

yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.³²

Pembahasan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “*rekaman*” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah dalam Bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyatakan bahwa pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya.³³

Oleh karena itu, potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlak mursalah*).³⁴

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif atau psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah

³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 164.

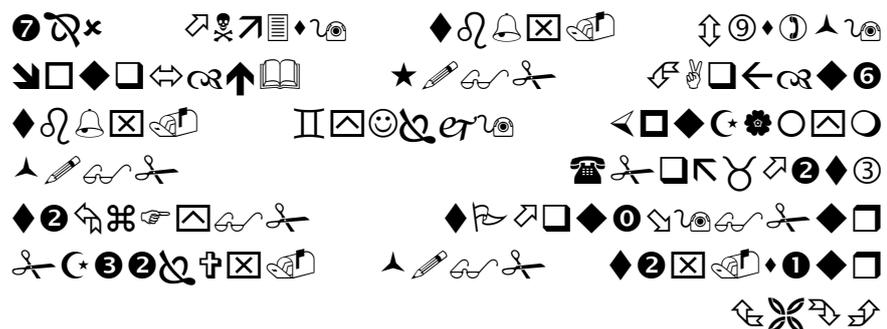
³³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 93-94.

³⁴ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru, Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik atau panutan yang baik bagi seorang muslim. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayaunni, selaku dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Amri Syafri dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa:

Menurut Teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi oleh melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladana nsetidaknya memiliki tiga karakteristik yaitu *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.³⁵

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayaunni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dalam hal ini lebih mudah dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dalam hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan keteladana akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.³⁶

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 142.

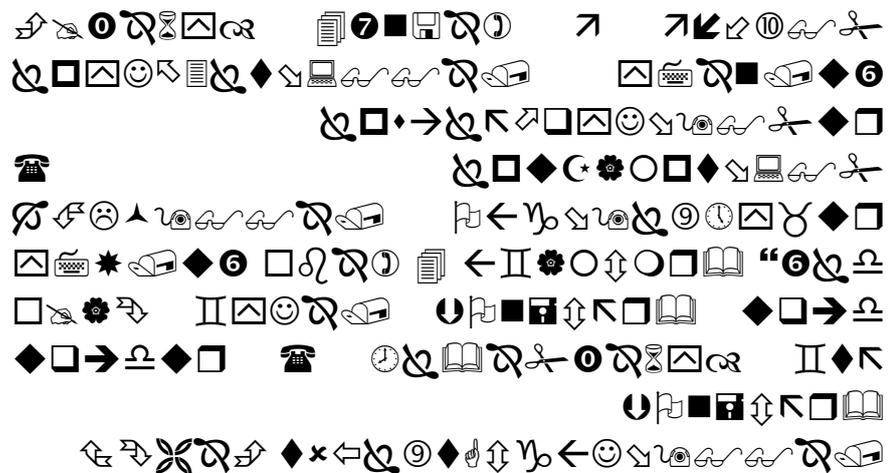
³⁶ *Ibid.*, hlm. 144.

Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau Nasihat

Mau'idzah atau Nasihat adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.³⁷

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah memerintahkan Rasulullah SAW. untuk berdakwah menyeru manusia kepada Agamanya. Kewajiban berdakwah ini juga berlaku bagi umat Islam.

Metode nasihat dapat dilakukan oleh guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk

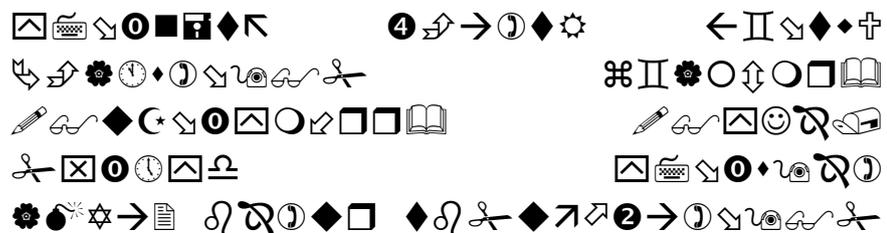
³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.

teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentik perumpaman maupun tausiyah.

d. Qisash (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa metode qisash merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qisash ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.³⁸

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf ayat 3 yang berbunyi:



³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam*, (Banudng: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 332.

Metode pergaulan dalam menumbuh kembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan oleh temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bawa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak.

Menurut Nasharddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orangtua.⁴⁰

g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karena itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 322.

- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya.
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁴¹

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentiment terhadap anak didiknya.

7. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan seharusnya dilakukan oleh manusia khalik.⁴²

Dalam pelaksanaan akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan acara memujinya, yaitu adanya pergaulan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dapat merealisasikannya seorang hamba bisa melakukannya dengan

⁴¹ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), hlm. 201-202.

⁴² Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 149-150.

berbagai cara diantaranya adalah mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, Zikrullah, Bertawakkal dan bersyukur kepada Allah.⁴³

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁴⁴

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orangtua, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, yaitu:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelum berkakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu harus berakhlak baik terhadap diri sendiri, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara menjaga

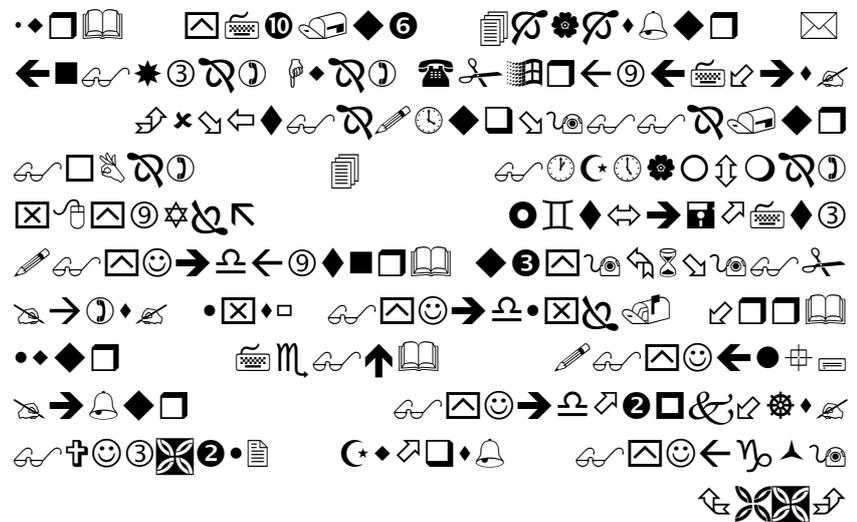
⁴³ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 67.

⁴⁴ Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 152.

kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.⁴⁵

2) Akhlak kepada orangtua

Akhlak kepada orangtua yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata dengan sopan santun dan lemah lembut sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:



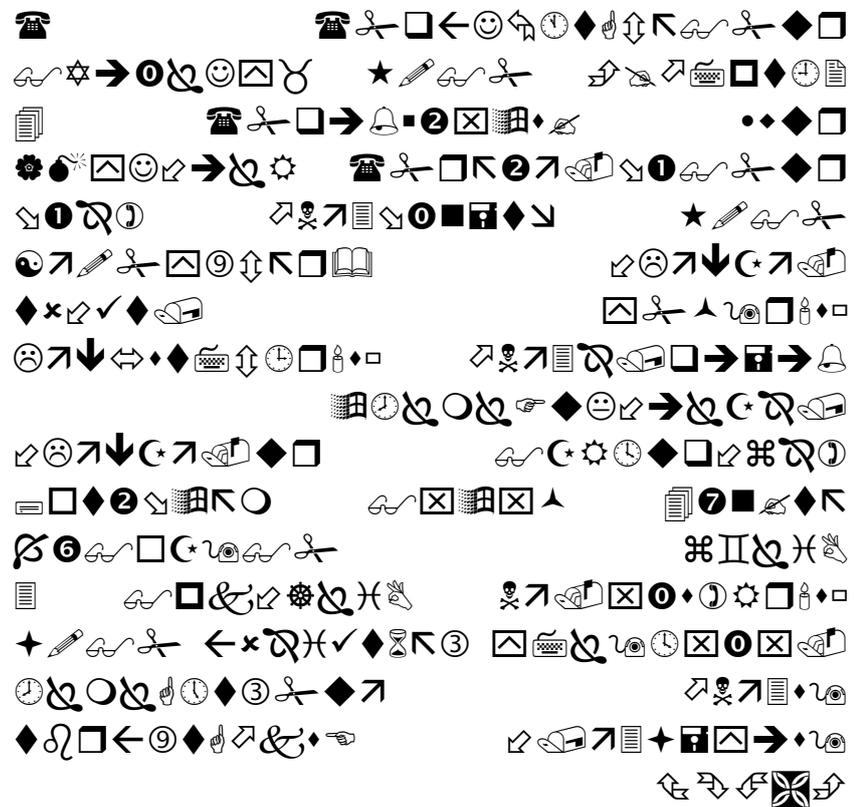
Ayat Al-Qur'an di atas menyebutkan perintah berbakti kepada orang tua yang mengiringi perintah beribadah kepada-Nya. Orang tua merupakan manusia yang paling berjasa dalam mengasuh masa kecilnya, mendidik dan membesarkannya.

⁴⁵ Muhammad Azmi, *Op.Cit.*, hlm. 67.

3) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu di waktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, menghormati dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.⁴⁶

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 103 yang berbunyi:



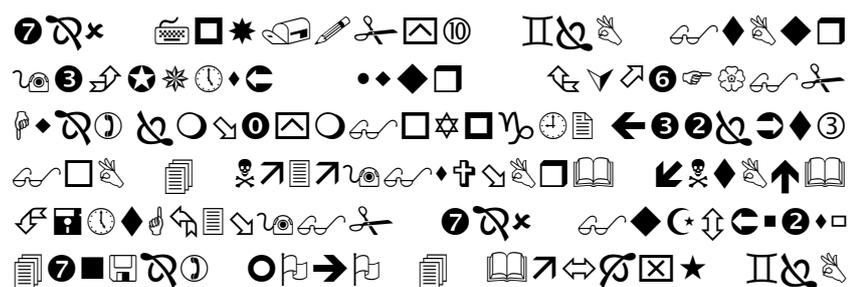
Ayat Al-Qur’an di atas menerangkan bahwa kaum Muslimin mendapatkan perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah yakni Agama-Nya yaitu Agama Islam atau kepada

⁴⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 153-154.

- c) Peserta didik harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran Agama.
 - d) Peserta didik harus mengamalkan tayamum yaitu mendahulukan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada guru.
 - e) Berkomunikasi dengan guru secara sopan santun dan lemah lembut.
 - f) Harus duduk sopan di depan guru.
 - g) Peserta didik tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sedang sendiri maupun dengan orang lain.
- 5) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan yang bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Makhluk yang lain selain manusia adalah Hamba Allah seperti manusia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 38 yang berbunyi:





Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi baik mereka binatang yang terbang atau binatang yang berjalan di darat, melainkan mereka itu juga merupakan umat seperti kita manusia.

Beranjak dari ayat ini manusia dilarang menganiaya makhluk yang ada. Bagaimanapun juga Allah telah menciptakan alam ini dengan tujuan yang benar. Dengan demikian bahwa manusia bukan hanya diharapkan mencari kesenangan dan kemenangan saja, tetapi juga keselarasan dengan alam.⁴⁷

C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Faktor Pengetahuan Guru

Yang dimaksud dari guru disini adalah guru yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohani. Guru punya tanggung jawab besar atas siswa dan masyarakat yang akan datang, untuk itu seorang guru haruslah benar-benar orang yang mempunyai kualitas sebagai guru, untuk menjalankan tugas mulia tersebut seorang guru haruslah mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Berijazah.
- b. Sehat Jasmani dan Rohani.
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴⁷ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Op.Cit.*, hlm. 77-78.

- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa Nasional.⁴⁸

Dengan persyaratan diatas maka seorang guru tidak hanya semata-mata mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga mendidik mereka agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini berlaku menyeluruh, bukan saja berlaku bagi guru agama, akan tetapi juga bagi guru-guru yang mengajar bidang studi umum. Semuanya harus membina akhlak dan kepribadian siswa, agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Akan tetapi banyak hal yang menyebabkan guru mata pelajaran umum, menjadi kurang memperhatikan masalah pembinaan akhlak siswa ini, karena dimungkinkan adanya anggapan yang salah dari guru-guru umum tersebut, yakni menganggap bahwa tugas pembinaan akhlak merupakan tugas pendidikan agama, sehingga mereka kurang memperhatikan hal tersebut.

Kemungkinan lain adlah kemauan dan kemampuan guru umum tersebut, kemauan erat kaitannya dengan kesadaran dan fungsi seorang guru, yang tidak hanya mengajar, akan tetapi juga mendidik, yang dalam mendidik ini terdapat tahapan untuk menjadikan anak didik berkepribadian, beriman, bertaqwa. Salah satunya adalah melalui pemberian teladan dan anjuran agar anak didik berakhlak

⁴⁸ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139.

mulia. Dan untuk melakukan hal tersebut adalah melalui bekal pengetahuan agama yang cukup harus dimiliki oleh seseorang guru.

2. Faktor Waktu dan Kesempatan yang Dimiliki Guru

Waktu dan kesempatan adalah juga merupakan faktor utama dalam rangka pembinaan akhlak siswa oleh guru di sekolah. Keluhan yang sering dijumpai dalam setiap akhir masa belajar atau menjelang masa ujian adalah masih adanya materi yang belum tersajikan. Ini tentu menunjukkan bahwa waktu dan kesempatan adalah salah satu faktor penting dalam pembinaan akhlak siswa. Inilah masalahnya kebanyakan guru-guru mata pelajaran umum, tidak punya waktu lebih untuk membina akhlak siswanya, karena mereka mengejar target penyampaian materi pelajaran yang mereka ajarkan, sehingga tidak sempat untuk ikut membina akhlak siswa dan mereka sudah mempercayakan masalah pembinaan akhlak siswa pada guru Pendidikan Agama. Sementara guru Pendidikan Agama sendiri juga punya waktu yang minim, karena dalam 1 minggu hanya 2 jam pelajaran dia mengajar ini tentu terbentur oleh waktu dan kesempatan.

3. Faktor Lingkungan Sosial (Sekolah)

Lingkungan juga merupakan faktor yang mendukung atau mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa, terutama dari segi pergaulan.

Sebelum kita bicara lebih jauh tentang lingkungan sosial ini, terlebih dahulu kita simak apa sebenarnya lingkungan sosial tersebut. Sebenarnya menurut Sartain, lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Lingkungan alam.
- b. Lingkungan dalam.
- c. Lingkungan soSial/masyarakat.⁴⁹

Sedangkan lingkungan sosial menurut Ngalim Purwanto adalah “semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.”⁵⁰ Kemudian secara sosio kultur “lingkungan mencakup segenap srimuli, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.”⁵¹

Lingkungan sekolah/sosial besar sekali pengaruhnya dalam memberikan arahan terhadap pembinaan akhlak. Misalnya dalam lingkungan sekolah yang keadaan keagamaannya cukup terbina, seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan, mislanya Tadarusan, muhadarah, peringatan hari besar Islam, shalat berjamaah dan lainnya tentu akan menunjang terhadap pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga pengaruh lingkungan sekolah sebagai lingkungan sosial tersebut dapat mewarnai kepribadian dan akhlak siswa. Sehingga apa yang diperolehnya dilingkungan sekolah

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 28.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

⁵¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm. 80.

tersebut tidak bertentangan dengan apa yang diberikan orang tua dirumah.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keadaan kehidupan lingkungan sekolah yang merupakan tempat kedua siswa bersosialisasi adalah juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak siswa.

4. Faktor Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan salah satu teknik pendidik yang efektif dan sukses dalam pendidikan akhlak siswa oleh guru. “Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.”⁵²

Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Keteladanan guru mempunyai peranan penting karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik bagi peserta didik.

Dengan mengenal perilaku yang baik itu, diharapkan dapat menimbulkan pemahaman terhadap sistem nilai hidup yang lebih baik dan benar sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma hidup yang berlaku. Dalam kaitannya dengan masalah keteladanan ini, maka pendidik seyogyanya

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 5

menampilkan tingkah laku yang di dasarkan tingkah laku islami, yang dimulai dari pertama-tama menuntut kepada diri pendidik suatu tanggung jawab untuk berperilaku berdasarkan kaidah islami, kemudian dengan sadar menampilkan tindakan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Di era sekarang, keteladanan tetap merupakan cara utama dalam pendidikan, hal ini di tentukan demikian karena tugas guru selain sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab untuk mengantarkan, bahkan membentuk kepribadian mereka, yang bagi peserta didik cara paling dekat adalah dengan meneladani guru.

Agar pendidik berhasil dalam melaksanakan tugasnya, al Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang selalu di ikutinya. Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka.

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Menurut edi Soardi, ketauladanan itu ada 2 macam, yaitu:

a. Sengaja berbuat untuk secara sadar di tiru oleh si terdidik.

- b. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja tanpa sengaja menjadi teladan bagi terdidik.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang agung telah memberikan ketauladanan terhadap umat dalam kesempurnaan akhlak, ketinggian budi pekerti dan keagungannya, diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Dari segi kejujuran.
- b. Dari segi kecerdasan.
- c. Dari segi dakwah beliau tidak merasa tidak nyaman.
- d. Dalam hal ibadah.
- e. Tentang kerendahan hati.
- f. Tentang kesantunan terhadap musuh.⁵³

Dalam hal ini Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam pendidikan, keteladanan merupakan alat pendidikan yang penting bahkan paling utama. Seperti yang terdapat dalam jiwa, dapat diketahui sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan mengidentifikasikan diri terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru terhadap alat yakni sebagai alat yang ditiru oleh murid.⁵⁴

5. Faktor Sarana dan Prasarana

⁵³ Abidin Ibnu RUSD, *Pemikiran Al Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 44

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 46.

Sarana pendidikan merupakan salah satu factor yang juga ikut membantu terhadap kelancaran pendidikan, oleh sebab itu sarana pendidikan hendaknya lengkap pada sebuah madrasah atau sekolah.

Sarana adalah aspek yang tidak bisa di abaikan dalam penyelenggaraan pendidikan dan tidak mungkin dapat beraktifitas tanpa ada sejumlah sarana dan fasilitas. Semakin lengkap sarana pendidikan yang dimiliki oleh sebuah madrasah, maka akan semakin menunjang bagi kelancaran proses pengajaran dan pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sarana dan prasarana baik oleh guru maupun siswa agar tuntunan yang dilakukan mencapai hasil yang memuaskan. Agar prasarana pembelajaran dapat dimanfaatkan secara maksimal maka seorang guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain, bahwa fasilitas pembelajaran hendaknya :

- a. Menarik perhatian dan minat siswa
- b. Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- c. Merangsang timbulnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai.
- d. Serbaguna dan berfungsi ganda.
- e. Sederhana, mudah diperoleh dan digunakan serta mudah dirawat.

- f. Dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.
- g. Memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada individu.
- h. Menunjang tercapainya tujuan pendidikan baik bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan) maupun sikap dan nilai-nilai pada seseorang.
- i. Dipilih dan direncanakan dengan cermat penggunaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana adalah faktor penunjang upaya pembinaan akhlak. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka upaya pembinaan akhlak tidak akan berhasil.